

401 FARMASI UMUM DAN APOTEKER

**USULAN
PENELITIAN DOSEN**

**GAMBARAN POLA SWAMEDIKASI PASIEN COVID 19
DAN PERAN APOTEKER DALAM
PEMBERIAN INFORMASI OBAT**



DISUSUN OLEH :

apt. Farah Widya Kautsari, M. Farm

**PROGRAM STUDI FARMASI
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MADANI
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DOSEN

Judul Penelitian : Gambaran Pola Swamedikasi Pasien Covid-19 dan Peran Apoteker dalam Pemberian Informasi Obat
Kode>Nama Rumpu Ilmu : 404/ Farmasi Umum dan Apoteker
Ketua Peneliti :
Nama Lengkap : apt. Farah Widya Kautsari, M. Farm
NIDN : 0504059301
Jabatan Fungsional : Dosen
Program studi : Diploma III Farmasi
Nomor HP : 085640437347
Surel (email) : farahwidya88@gmail.com

Yogyakarta , 10 September 2022

Mengetahui Ketua STIKes Madani
Yogyakarta



Ns. Muhammad Nur Hasan, M.Sc
NIK : 01.101185.12.0015

Peneliti,



apt. Farah Widya Kautsari, M. Farm
NIDN. 0504059301

Menyetujui,
Ketua LPPM



Endah Tri Wahyuni, S.ST., M.Kes
NIK : 02.199908.0022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	3
RINGKASAN	4
1. LATAR BELAKANG.....	5
2. RUMUSAN MASALAH	6
3. TUJUAN PENELITIAN.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. TEORI.....	7
1. Swamedikasi.....	7
2. Covid-19.....	8
BAB III	11
METODE PENELITIAN	11
1. JENIS PENELITIAN.....	11
BAB IV	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN.....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
RENCANA OUTPUT PENELITIAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
LAMPIRAN.....	23

RINGKASAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARSCoV-2). Penyebaran virus ini cukup pesat hingga di Indonesia sendiri hingga April 2022 mencapai 6.018.048 orang. Salah satu upaya menurunkan penyebaran virus ini adalah dengan meningkatkan kekuatan daya tahan tubuh dengan mengatur pola hidup sehat dan konsumsi vitamin termasuk vitamin sintetis maupun herbal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran pola swamedikasi pasien covid-19 di Daerah Yogyakarta.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah non experimental yang dianalisis secara deskriptif analitik. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner *online Googleform* yang akan dibagikan melalui media sosial seperti *Whatsapp, Twitter, dan Instagram*.

Kata kunci: Gambaran Swamedikasi, Peran Apoteker

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARSCoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia (Kepmenkes RI, 2020). Penyebaran virus Corona yang telah meluas ke berbagai belahan dunia. Hingga tanggal 1 April 2022 WHO menyebutkan pasien yang terkonfirmasi positif covid-19 sebanyak 486.761.597 orang (WHO, 2022). Sedangkan di Indonesia sendiri pasien covid hingga 1 April 2022 mencapai 6.018.048 orang (Satgas Cov, 2022).

Salah satu upaya untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus ini adalah dengan melakukan isolasi mandiri. Isolasi mandiri adalah pemisahan orang sakit dengan penyakit menular dari orang yang tidak terinfeksi untuk melindungi orang yang tidak terinfeksi secara mandiri di rumah. Selama menjalani masa isolasi mandiri, pasien COVID-19 perlu meningkatkan kekuatan daya tahan tubuh dengan cara menjalankan pola hidup sehat agar imunitas tubuh meningkat, antara lain dengan mengonsumsi suplemen kesehatan. Suplemen kesehatan yang dibutuhkan selama menjalani masa isolasi mandiri dapat dibeli secara swamedikasi di apotek atau toko obat berizin (Wilder-Smith & Freedman, 2020).

Swamedikasi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal maupun tradisional oleh seorang individu dalam mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih sering terjadi seperti pada faktor ketidaktepatan obat dan dosis obat yang dapat menimbulkan risiko pada kesehatan pasien. Upaya penanggulangan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya masalah yang berhubungan pada kesehatan pasien salah satunya dapat diberikan dengan edukasi Kesehatan khususnya yang diberikan seorang apoteker (Pratiwi *et al.*, 2020).

Dalam swamedikasi Apoteker memiliki peranan yaitu menjamin bahwa pasien menerima obat dan pengobatan dengan baik, aman, dan efektif sesuai dengan tujuan terapi (Pratiwi *et al.*, 2020). Menurut Permenkes no. 35 tahun 2014 salah satu peran penting apoteker adalah Pelayanan Informasi Obat (PIO), yaitu memberikan informasi cara penggunaan obat dan hal-hal yang terkait dengan obat antara lain manfaat obat, makanan dan minuman yang harus dihindari, kemungkinan efek samping, cara penyimpanan obat (Permenkes, 2014).

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pengobatan swamedikasi covid 19
2. Bagaimana pasien mendapatkan informasi mengenai obat-obat yang digunakan?
3. Informasi apa saja yang diberikan oleh apoteker tentang penggunaan obat?

3. Tujuan Penelitian

1. Bagi peneliti
Sebagai kewajiban untuk memenuhi Tri Dharma Perguruan Tinggi
2. Bagi masyarakat
Mengetahui gambaran pengobatan covid 19

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori

1. Swamedikasi

Swamedikasi merupakan upaya seseorang untuk mengobati gejala penyakit tanpa melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan dokter. Pemilihan dan penggunaan obat tersebut ditujukan untuk mengatasi penyakit dan gejala penyakit ringan (Pratiwi *et al.*, 2020). Untuk mengobati segala keluhan pada diri sendiri adalah dengan penggunaan obat-obat yang sederhana yang dapat dibeli bebas di apotik atau toko obat atas inisiatif sendiri. Pelaksanaan swamedikasi harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat dan tidak adanya polifarmasi. Dalam praktiknya, kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih banyak terjadi, terutama karena ketidaktepatan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan tersebut terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama akan dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan (Pratiwi *et al.*, 2020).

Menurut WHO ruang lingkup swamedikasi bukan hanya sekedar cara menggunakan obat, melainkan meliputi cara memperoleh obat tanpa resep, membeli obat berdasarkan resep lama yang pernah diterima, berbagi obat dengan orang lain, atau memanfaatkan sisa obat-obatan yang telah tersedia di rumah. Fungsi dan peran swamedikasi lebih berfokus pada penanganan terhadap gejala secara cepat dan efektif tanpa intervensi sebelumnya oleh konsultan medis kecuali apoteker, sehingga dapat mengurangi beban kerja pada kondisi terbatas sumber daya dan tenaga .

Swamedikasi merupakan langkah utama yang menjadi pilihan masyarakat Indonesia untuk meningkatkan tindakan pengobatan dan memudahkan keterjangkauan obat. Pelaksanaan swamedikasi didasari oleh pemikiran bahwa pengobatan sendiri cukup untuk mengatasi gejala dan keluhan ringan yang dirasakan tanpa harus melibatkan dokter atau tim medis lainnya. Tujuan

dilakukannya swamedikasi adalah untuk meningkatkan kesehatan sendiri dan mengobati sakit ringan yang dirasakan. Swamedikasi memiliki keuntungan apabila dalam pelaksanaannya terjaga keamanannya pada saat obat digunakan sesuai petunjuk yang efektif, hemat waktu dan hemat biaya (Husna & Dipahayu, 2017).

2. Covid-19

a. Etiologi dan Patogenesis

Patogenesis infeksi COVID-19 belum diketahui sepenuhnya. Pada awalnya diketahui virus ini mungkin memiliki kesamaan dengan SARS dan MERS CoV, tetapi dari hasil evaluasi genomik isolasi dari 10 pasien, didapatkan kesamaan mencapai 99% yang menunjukkan suatu virus baru, dan menunjukkan kesamaan (identik 88%) dengan *batderived severe acute respiratory syndrome* (SARS)- like coronaviruses, bat-SL-CoVZC45 dan bat-SLCoVZXC21, yang diambil pada tahun 2018 di Zhoushan, Cina bagian Timur, kedekatan dengan SARS-CoV adalah 79% dan lebih jauh lagi dengan MERS-CoV (50%). Gambar 2 menunjukkan evaluasi filogenetik COVID-19 dengan berbagai virus corona. Analisis filogenetik menunjukkan COVID-19 merupakan bagian dari subgenus Sarbecovirus dan genus Betacoronavirus (Lu *et al.*, 2020).

b. Definisi Kasus dan Gejala Covid-19

Kasus COVID-19 diklasifikasikan menjadi kasus suspek, kasus probabel, dan kasus konfirmasi. Klasifikasi kasus COVID-19 dilakukan berdasarkan penilaian kriteria klinis, kriteria epidemiologis, dan kriteria pemeriksaan penunjang.

1. Kasus Suspek

Yang dimaksud dengan kasus suspek adalah orang yang memenuhi salah satu kriteria berikut:

a. Orang yang memenuhi salah satu kriteria klinis:

- 1) Demam akut dan batuk; atau
- 2) Minimal 3 gejala berikut: demam, batuk, lemas, sakit kepala, nyeri otot, nyeri tenggorokan, pilek/hidung tersumbat, sesak napas, anoreksia/mual/muntah, diare, atau penurunan kesadaran; atau

- 3) Pasien dengan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) berat dengan riwayat demam/demam ($> 38^{\circ}\text{C}$) dan batuk yang terjadi dalam 10 hari terakhir, serta membutuhkan perawatan rumah sakit; atau
 - 4) Anosmia (kehilangan penciuman) akut tanpa penyebab lain yang teridentifikasi; atau
 - 5) Ageusia (kehilangan pengecap) akut tanpa penyebab lain yang teridentifikasi.
- b. Seseorang yang memiliki riwayat kontak dengan kasus probable/konfirmasi COVID-19/klaster COVID-19 dan memenuhi kriteria klinis pada huruf a.
 - c. Seseorang dengan hasil pemeriksaan Rapid Diagnostic Test Antigen (RDT-Ag) positif sesuai dengan penggunaan RDT-Ag pada kriteria wilayah A dan B, dan tidak memiliki gejala serta bukan merupakan kontak erat (Penggunaan RDT-Ag mengikuti ketentuan yang berlaku).

2. Kasus Probable

Yang dimaksud dengan Kasus Probable adalah kasus suspek yang meninggal dengan gambaran klinis meyakinkan COVID-19 dan memiliki salah satu kriteria sebagai berikut:

- a. Tidak dilakukan pemeriksaan laboratorium *Nucleic Acid Amplification Test* (NAAT) atau RDT-Ag; atau
- b. Hasil pemeriksaan laboratorium NAAT/RDT-Ag tidak memenuhi kriteria kasus konfirmasi maupun bukan COVID-19 (*discarded*).

3. Kasus Terkonfirmasi

Yang dimaksud dengan Kasus Terkonfirmasi adalah orang yang memenuhi salah satu kriteria berikut:

- a. Seseorang dengan pemeriksaan laboratorium NAAT positif.
- b. Memenuhi kriteria kasus suspek atau kontak erat dan hasil pemeriksaan RDT-Ag positif di wilayah sesuai penggunaan RDT-Ag pada kriteria wilayah B dan C.
- c. Seseorang dengan hasil pemeriksaan RDT-Ag positif sesuai dengan penggunaan RDT-Ag pada kriteria wilayah C (Burhan *et al.*, 2022).

c. Terapi Covid-19 dengan Obat Sintetis

Terapi covid-19 menurut Pedoman Tatalaksana covid dibagi dalam 3 derajat yaitu derajat ringan, derajat sedang dan derajat berat. Namun pengobatan covid yang dapat dilakukan secara swamedikasi adalah derajat ringan. Terapi untuk covid derajat ringan yaitu:

- Vitamin C dengan pilihan:
 - Tablet Vitamin C non acidic 500 mg/6-8 jam oral (untuk 14 hari) - Tablet isap vitamin C 500 mg/12 jam oral (selama 30 hari)
 - Multivitamin yang mengandung vitamin c 1-2 tablet /24 jam (selama 30 hari),
- Vitamin D
 - Dosis 1000-5000 IU/hari (tersedia dalam bentuk tablet, kapsul, tablet effervescent, tablet kunyah, tablet hisap, kapsul lunak, serbuk, sirup) selama 14 hari.
- Antivirus
 - Favipiravir (sediaan 200 mg) *loading dose* 1600 mg/12 jam/oral hari ke-1 dan selanjutnya 2 x 600 mg (hari ke 2-5), ATAU
 - Molnupiravir (sediaan 200 mg, oral), 800 mg per 12 jam, selama 5 hari, ATAU
 - Nirmatrelvir/Ritonavir (sediaan 150 mg/100 mg dalam bentuk kombinasi), Nirmatrelvir 2 tablet per 12 jam, Ritonavir 1 tablet per 12 jam, diberikan selama 5 hari
 - Sesuai dengan ketersediaan obat di fasyankes masing-masing
- Pengobatan simptomatis seperti parasetamol bila demam.
- Obat-obatan suportif baik tradisional (Fitofarmaka) maupun Obat Modern Asli Indonesia (OMAI) yang teregistrasi di BPOM dapat dipertimbangkan untuk diberikan namun dengan tetap memperhatikan perkembangan kondisi klinis pasien.
- Pengobatan komorbid dan komplikasi yang ada

(Burhan *et al.*, 2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah non experimental yang dianalisis secara deskriptif analitik. Pengambilan data dilakukan secara prospektif dengan metode kuesioner.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi alam penelitian ini merupakan pasien covid-19 yang berada di DI Yogyakarta yang terkonfirmasi covid-19 pada bulan Januari-Maret 2022. Dalam penelitian ini, besarnya sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin. Adapun rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = *standar error* (5%)

Berdasarkan rumus Slovin tersebut, maka diperoleh besarnya sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{63.347}{1 + 63.347 (0.05)^2}$$

$$n = \frac{63.347}{1 + 158,4}$$

$$n = 397,4 \approx 398$$

Dengan menggunakan rumus Slovin di dapat jumlah sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 398 responden, Namun atas pertimbangan peneliti, karena keterbatasan waktu dan biaya maka sampel yang digunakan menjadi 100 responden.

3. Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria masyarakat yang menjadi responden antara lain:

1. Kriteria inklusi
 - a. Pasien Covid-19 di wilayah Yogyakarta pada periode Januari-Maret 2022
 - b. Pasien Covid-19 dengan derajat sedang
 - c. Bersedia menjadi responden
2. Kriteria eksklusi
 - a. Responden yang mendapatkan obat dari resep dokter
 - b. Data pasien tidak lengkap

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang menggunakan kuesioner *online* *Googleform* yang akan dibagikan melalui media sosial seperti *Whatsapp*, *Twitter*, dan *Instagram*. Langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan lokasi pengambilan data.
2. Meminta persetujuan responden.
3. Membagikan kuesioner kepada responden melalui media sosial seperti *Whatsapp*, *Twitter*, dan *Instagram*.
4. Memeriksa kelengkapan kuesioner

5. Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Pemeriksaan Covid-19	Jenis pemeriksaan Covid-19 yang dilakukan	Kuesioner	1. Rapid tes 2. Swab Antigen 3. Swab PCR	Nominal
2.	Gejala Covid 19	Ada atau tidaknya gejala Covid-19 yang dirasakan responden	Kuesioner	1. Ya 2. Tidak	Ordinal
3.	Obat Covid-19	Obat yang dikosumsi	Kuesioner	1. Oselamivir 2. Favipiravir	

		responden selama isolasi mandiri		3. Remdesivir 4. Deksametaso n 5. Tolizumab 6. Azitromisin 7. Levofloxacin 8. Paracetamol 9. Kloroquin 10. Ivermectin 11. Obat selain 1-10	
4.	Suplemen covid 19	Suplemen diluar resep dokter yang dikonsumsi responden selama isolasi	Kuesioner	1. Vitamin C 2. Vitamin D 3. Vitamin E 4. Zink 5. Suplemen selain point 1-4	Nominal
5.	Sumber informasi tentang obat/suplemen yang dikonsumsi	Sumber informasi responden mengenai obat/suplemen yang dikonsumsi	Kuesioner	1. Media sosial 2. Televisi 3. Teman/keluarga 4. Buku bacaan 5. Jurnal/artikel 6. Sumber informasi selain point 1-5	Nominal
6.	Tempat mendapatkan obat/suplemen/ obat tradisional	Tempat responden mendapatkan obat/suplemen yang dikonsumsi selama masa isolasi	Kuesioner	1. Apotek 2. Rumah sakit 3. Toko obat 4. Toko obat online (e-commerce) 5. Tempat mendapatkan obat selain poin 1-5	Nominal
7.	Efek samping	Efek samping yang responden	Kuesioner	1. Mual 2. Gangguan tidur	

		rasakan setelah mengonsumsi obat/suplemen		3.Diare 4.Tubuh terasa lemas 5.Sakit kepala 6.Tidak merasakan efek samping apapun 7.Efek samping selain poin 1-5	
8.	Peran Apoteker dalam swamedikasi	Peran apoteker dalam swamedikasi adalah memberikan informasi terkait obat	Kuesioner	1.Khasiat obat 2.cara minum obat 3.dosis oba 4.durasi penggunaan obat 5.waktu penggunaan obat 6.efek samping minum obat serta 7.kontraindikasi	Nominal

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan *google form*, jumlah responden penelitian yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 100, dan tereksklusi sebanyak 23. Sehingga data yang digunakan sebanyak 77.

Tabel 1. Sumber Obat yang Dikonsumsi

No	Sumber	Jumlah	Persentase
1	Resep	23	23%
2	Non Resep (swamedikasi)	77	77 %
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel diatas pengobatan non resep dalam hal ini adalah pengobatan swamedikasi covid-19 sebanyak 77 orang (77%). Sebanyak 23 data di eksklusi karena sumber penggunaan obat berdasarkan resep dokter. Selanjutnya yang akan dianalisis sebanyak 77 data responden.

Tabel 2. Pemeriksaan pasien Covid-19

No	Pemeriksaan	Jumlah	Persentase
1	Rapid Test	56	72,72%
2	Swab Antigen	10	12,98 %
3	Swab PCR	4	5,19%
Jumlah		77	100%

Tabel 2 menjelaskan tentang pemeriksaan covid-19 dengan jumlah 56 orang (72,72%) , 10 orang (12,98%) dan 4 orang (5,19%) berturut turut melakukan pemeriksaan Rapid test, swab antigen dan swab PCR. Rapid test memiliki keuntungan dalam hal kecepatan hasil dan kemudahan penggunaan, yang memungkinkan mereka digunakan dalam situasi di mana diagnosis cepat diperlukan, seperti pemantauan dan penelusuran kontak. Namun, penting untuk

diingat bahwa hasil rapid test mungkin memerlukan konfirmasi tambahan menggunakan tes molekuler (misalnya, tes PCR) untuk memastikan keakuratan yang lebih tinggi.

Tabel 3. Gejala yang dialami oleh pasien

No	Gejala	Jumlah	Persentase
1	Batuk	55	14.71
2	Sesak Nafas	12	3.21
3	Anosmia	66	17.65
4	Nyeri Sendi	12	3.21
5	Demam	33	8.82
6	Anosmia	62	16.58
7	Diare	13	3.48
8	Lelah berlebihan	21	5.61
9	Hilang Indra perasa	67	17.91
10	Maag	2	0.53
11	Flu	25	6.68
12	Mual muntah	6	1.60
Jumlah		374	100

Berdasarkan tabel gejala yang muncul sebanyak 374 gejala yang muncul, artinya 1 pasien mengalami 4-5 gejala saat terinfeksi covid 19. Gejala paling banya dialami adalah anosmia yaitu sebanyak 66 orang (17,65%) sedangkan yang paling sedikit adalah maag sebanyak 2 orang (0,53%). Sesuai gejala yang disampaikan oleh WHO, gejala yang sering dialami oleh pasien covid-19 adalah demam, batuk kering, sesak nafas, kelelahan, sakit tenggorokan anosmia, dan sakit kepala (WHO, 2020). virus SARS-CoV-2 berinteraksi dengan reseptor ACE2 pada sel-sel yang melapisi saluran pernapasan. Hal ini memungkinkan virus untuk masuk ke dalam sel dan memulai replikasinya di dalamnya, oleh karena itu pada organ tubuh yang banyak tedapat reseptor ACE 2 akan timbul gejala.

Tabel 4. Penggunaan Obat Covid 19

No	Nama Obat	Jumlah	Persentase
1	Vitamin C	77	40.53
2	Vitamin D	43	22.63
3	Zink	21	11.05
2	Azitromicin	15	7.89
3	Oseltamivir	12	6.32
4	Asetilsistein	10	5.26
5	Favipiravir	7	3.68
7	Dexamethasone	5	2.63
Jumlah		190	100

Tabel 4 menggambarkan tentang pengobatan covid 19. Semua responden mengonsumsi vitamin C untuk penanganan covid-19. Vitamin C merupakan lini pertama untuk pengobatan covid 19 selain Vitamin D, Zink dan antivirus (Burhan, 2022). Vitamin C sebagai natioksidan untuk meningkatkan kekebalan tubuh, memiliki efek antiinflamasi dan mukolitik untuk melunakkan lendir disaluran nafas (Cheng, 2020).

Vitamin D merupakan penggunaan terbanyak kedua setelah vitamin C. vitamin D memiliki efek meningkatkan sistem imun, antiinflamasi serta menurunkan kerusakan paru-paru akibat infeksi covid-19 (Radujkovic, 2020). Zink selain memiliki efek antiinflamasi dan meningkatkan imun juga dapat mempercepat pemulihan (Skalny, 2020).

Selain vitamin dan mineral masyarakat juga mengonsumsi beberapa antivirus seperti favipirafir dan oseltamivir namun dalam jumlah yang sedikit hal ini karena ketersediaan antivirus dipasaran cukup langka dan tidak dijual bebas tanpa resep dokter. Begitu pula dengan dexamethasone tidak banyak dikonsumsi oleh penderita covid 19 karena masyarakat lebih mengutamakan obat untuk meningkatkan sistem imun dalam tubuh dan juga karena ketersediaan suplemen cukup banyak di apotek, took obat maupun *e-commers* dan dapat diperjualbelikan secara bebas tanpa resep dokter.

Tabel 5. Konsumsi Obat Suportif Covid 19

No	Nama Obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Paracetamol	30	26.79
2	Obat flu	18	16.07
3	Madu	29	25.89
4	Jeruk nipis	15	13.39
5	Habatatussauda	3	2.68
6	Jahe	17	15.18
Jumlah		112	100

Berdasarkan table 5 masyarakat cukup banyak mengkonsumsi obat suportif antara lain paracetamol sebagai analgesic antipiretik, obat flu untuk meredakan hidung tersumbat, dan beberapa obat herbal seperti madu, jeruk nipis dan habatuusauda. Obat suportif digunakan tergantung dari gejala yang muncul, pasien yang mengalami nyeri dan demam mengkonsumsi paracetamol dan yang mengalami batuk serta hidung tersumbat mengkonsumsi obat flu.

Kuisisioner yang telah disebarakan menggali seberapa besar peran apoteker dalam pengobatan covid-19. Pertanyaan yang diajukan adalah konseling tentang 9 informasi penggunaan obat antaralain: Khasiat obat, cara minum obat, dosis obat, durasi penggunaan obat, waktu penggunaan obat efek samping minum obat serta kontraindikasi. Informasi kelengkapan pemberian obat di kategorikan menjadi 3 yaitu baik, cukup dan kurang. Kriteria tersebut diartikan sebagai berikut:

1. Baik : apoteker atau tenaga teknis kefarmasian menjelaskan 5 atau lebih informasi tentang obat
2. Cukup : apoteker atau tenaga teknis kefarmasian menjelaskan 3-4 informasi tentang obat
3. Kurang : apoteker atau tenaga teknis kefarmasian menjelaskan 3 informasi tentang obat

Tabel 6. Peran Apoteker/TTK Tentang Informasi Obat

No	Peran Apoteker/TTK	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	41	53,25
2	Cukup	24	31,17
3	Kurang	12	15,58
Jumlah		112	100

Tabel 6 menggambarkan peran apoteker dalam pemberian informasi obat-obat covid 19. Dalam kriteria baik terdapat 24 tenaga kefarmasian sebanyak 24 orang (31,17%), cukup 41 orang (53,25%) dan kurang 12 orang (15,58%). Hal ini menandakan peran tenaga kefarmasin di apotek cukup baik dengan banyaknya jumlah tenaga kesehatan yang memberikan informasi ≥ 5 .

BAB V. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran swamedikasi covid 19 obat yang paling banyak dikonsumsi adalah vitamin C, Vitamin D dan zink. Sedangkan terapi suportif yang paling banyak digunakan adalah parasetamol dan obat flu.
2. Peran apoteker terhadap penggunaan obat swamedikasi covid-19 termasuk kategori baik 53,25%, cukup 31,17% kurang 15,58%

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Doori, A., Ahmed, D., Kadhom, M., & Yousif, E. (2021). Herbal medicine as an alternative method to treat and prevent COVID-19. *Baghdad Journal of Biochemistry and Applied Biological Sciences*, 2(01), 1–20. <https://doi.org/10.47419/bjbabs.v2i01.25>
- Burhan, E., Susanto, A. D., Nasution, S. A., Ginanjar, E., Pitoyo, C. W., & Al, E. (2022). Pedoman Tatalaksana Covid-19 Edisi 4. In *Pedoman tatalaksana COVID-19 edisi 4*.
- Cheng, R. Z. (2020). Can early and high intravenous dose of vitamin C prevent and treat coronavirus disease 2019 (COVID-19)? *Medicine in Drug Discovery*, 5, 100028. doi: 10.1016/j.medidd.2020.100028
- Husna, H. I., & Dipahayu, D. (2017). Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Rasionalitas Penggunaan Analgesik Oral Non Steroid Anti-Inflammatory Drug Golongan Non Selective COX-1 dan COX-2 Secara Swamedikasi. *Journal of Pharmacy and Science*, 2(2), 24–29. <https://doi.org/10.53342/pharmasci.v2i2.51>
- Kepmenkes RI. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *MenKes/413/2020*, 2019, 207.
- Lu, R., Zhao, X., Li, J., Niu, P., Yang, B., Wu, H., Wang, W., Song, H., Huang, B., Zhu, N., Bi, Y., Ma, X., Zhan, F., Wang, L., Hu, T., Zhou, H., Hu, Z., Zhou, W., Zhao, L., ... Tan, W. (2020). Genomic characterisation and epidemiology of 2019 novel coronavirus: implications for virus origins and receptor binding. *The Lancet*, 395(10224), 565–574. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30251-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30251-8)
- Permenkes. (2014). *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*. 2008(c), 1–43.
- Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., & Islamiyati, R. (2020). Peranan Apoteker Dalam Pemberian Swamedikasi Pada Pasien Bpjs. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.69>
- Rachmat Faisal Syamsu, S. N. M. F. J. (2021). 3542-Article Text-16925-1-10-20210515. *Molucca Medica*, Volume 14,(April).
- Radujkovic, A., et al. (2020). Vitamin D deficiency and outcome of COVID-19 patients. *Nutrients*, 12(9), 2757. doi: 10.3390/nu12092757
- Satgas Cov. (2022). *Peta Sebaran Covid 19*. <https://covid19.go.id/>
- Skalny, A. V., et al. (2020). Zinc and respiratory tract infections: Perspectives for COVID-19. *International Journal of Molecular Medicine*, 46(1), 17-26. doi: 10.3892/ijmm.2020.4575

WHO. (2022). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*.
<https://covid19.who.int/>

Wilder-Smith, A., & Freedman, D. O. (2020). Isolation, quarantine, social distancing and community containment: Pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak. *Journal of Travel Medicine*, 27(2), 1–4. <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa020>

Young, T. K., & Zampella, J. G. (2020). Supplements for COVID-19: A modifiable environmental risk. *Clinical Immunology*, 216, 108465. <https://doi.org/10.1016/j.clim.2020.108465>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. ANGGARAN BIAYA

NO	ITEM	Uraian	Jumlah
1	Honorarium		Rp 350.000
2	Pembuatan laporan, kuota		Rp 500.000
3	Pembuatan <i>Ethical Clearance</i>		Rp 500.000
4	Biaya publikasi		Rp 1.000.000
Total			Rp 2.350.000

LAMPIRAN 2. JADWAL PENELITIAN

No.	Jenis Kegiatan	Bulan											
		4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3
1.	Tahap Persiapan												
2	Tahap Pelaksanaan												
3	Penulisan Laporan												
4	Artikel Ilmiah												

LAMPIRAN 3. Surat Pernyataan Ketua Peneliti/Pelaksana

KOP STIKes MADANI YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KETUA PELITI/PELAKSANA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

NIDN :

Pangkat / Golongan :

Jabatan Fungsional :

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul:

.....
.....

yang diusulkan dalam skema(tulis skema penelitian)..... untuk tahun anggaran
..... **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas STIKes Madani Yogyakarta

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian,

Cap dan tanda tangan

(Nama Lengkap)
NIP/NIK

Kota, tanggal-bulan-tahun

Yang menyatakan,

Materai 6000

Tanda tangan

(Nama Lengkap)
NIP/NIK

LAMPIRAN 4. SUSUNAN PENELITI DAN PEMBAGIN TUGAS

No	Nama peneliti	Status (ketua atau anggota)	Kompetensi /keahlian	Uraian tugas
1	apt. Farah Widya Kautsari, M. Farm	Ketua	Farmasi Klinis	Pembuat proposal, Melaksanakan penelitian
2	apt. Meta Damahayuningtyas, M. Farm	Anggota	Farmasi bahan alam	Membuat laporan penelitian

LAMPIRAN 6. BIODATA PENELITI

1. Ketua

B. Identitas Diri

1	Nama Lengkap dan Gelar	apt. Farah Widya Kautsari, M. Farm
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Dosen
4	NIDN	-
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Wonosobo, 4 Mei 1993
6	E-mail	farahwidya88@gmail.com
7	Nomor HP	085640437347
8	Alamat Kantor	Jl. Sampakan-Segoroyoso, Jl. Karanggayam, Sitimulyo, Kec. Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
9	Nomor Telepon/Fax	-
10	Mata kuliah yang diampu	Swamedikasi

C. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama PT	Universitas Ahmad	Universitas Ahmad Dahlan	-
Bidang Ilmu	Farmasi	Magister Farmasi	-
Tahun masuk-	2011	2017	-

Judul Skripsi/Tesis	Kajian Farmakogenetik Obat Golongan Antiplatelet di Rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta	<i>Cost Consequence Analysis</i> Penggunaan Antibiotik pada Penyakit Apendisitis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta	-
Nama Pembimbing	Prof.Dr.apr. Dyah A. Perwitasari, M.Si., Ph.D	Prof.Dr.apr. Dyah A. Perwitasari, M.Si., Ph.D	-

2. Anggota

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap dan Gelar	apt. Meta Damaharyuningtyas, M.Farm.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Dosen
4	NIDN/NIK	03.251192.22.0007
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Gunungkidul, 25 November 1992
6	E-mail	metadamaharyuningtyas@gmail.com
7	Nomor HP	085702120893
8	Alamat Kantor	Jl. Karangploso Sitimulyo, Karang Gayam, Sitimulyo, Kec. Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55792
9	Nomor Telepon/Fax	-
10	Mata kuliah yang diampu	Kimia Farmasi Pengadaan Farmasi dan Keuangan

B. Riwayat Pendidikan

Keterangan	S1	S2	S3
Nama PT	Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta	Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta	-
Bidang Ilmu	Farmasi Sains dan Bahan Alam	Farmasi minat Pengembangan Obat dan Kosmetika Bahan Alam	-
Tahun masuk-Lulus	2011-2015	2015-2017	-
Judul Skripsi/Thesis	Evaluasi Formula Sampo Antiketombe Ekstrak Herba	Isolasi Fenolik Aktif Herba Kangkung Air (<i>Ipomoea aquatica</i>) Sebagai Antiketombe Terhadap	-

	Kangkung Air (<i>Ipomoea aquatica</i> F.)	<i>Malassezia sp.</i>	
Nama Pembimbing	Dr.rer.nat.apr. Endang Darmawan, M.Si.	Dr.apr. Kintoko, M.Sc. dan Dr.rer.nat.apr. Endang Darmawan, M.Si.	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian tahun 2022.

Bantul, 10 April 2022
Pengusul,

(apt. Farah Widya Kautsari, M. Farm)

LAMPIRAN 7.

Kuesioner

STIKES MADANI YOGYAKARTA
KUESIONER

Gambaran Pola Swamedikasi Pada Pasien COVID-19 yang Isolasi Mandiri di
Wilayah Yogyakarta

A. Karakteristik Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
4. Pekerjaan :
 - a. Pelajar/mahasiswa
 - b. Karyawan swasta
 - c. Pegawai negeri
 - d. Wiraswasta
 - e. Tidak bekerja
5. Domisili:
 - a. Jogja
 - b. Bantul
 - c. Sleman
 - d. Gunung Kidul
 - e. Kulon Progo
6. Pendidikan Terakhir :
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. Diploma
 - e. Sarjana
 - f. Magister
 - g. Doktor

B. Swamedikasi pada Pasien COVID-19 yang Isolasi Mandiri

1. Apakah anda mengonsumsi obat/suplemen/obat tradisional diluar resep dokter selama masa isolasi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apa pemeriksaan yang dilakukan?
 - a. Rapid test
 - b. Swab antigen
 - c. Swab PCR
 - d. Lainnya, sebutkan...

(Responden juga menyertakan bukti bahwa pernah positif COVID-19)
3. Apakah anda menerapkan 3M (memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan) selama pandemi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah anda pisah ruangan ataupun rumah dengan anggota keluarga lain yang tidak terinfeksi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah anda tetap menggunakan masker saat isolasi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Setiap berapa jam sekali anda mengganti masker?
 - a. 1 - 3 jam sekali
 - b. 4 - 6 jam sekali
 - c. 8 - 11 jam sekali
 - d. 12 - 14 jam sekali
 - e. 15 - 17 jam sekali
 - f. 18 - 20 jam sekali
 - g. 21 - 24 jam sekali
7. Apakah anda merasakan gejala covid-19?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Gejala COVID -19 apa yang anda rasakan?
 - a. Demam
 - b. Batuk
 - c. Anosmia

- d. Diare
 - e. Pusing
 - f. Nyeri sendi
 - g. Sesak nafas
 - h. Nyeri dada
 - i. Lainnya, sebutkan...
9. Apa jenis obat yang anda konsumsi selama masa isolasi?
- a. Oseltavamir
 - b. Favipiravir
 - c. Ramdevisir
 - d. Deksamethason
 - e. Tolizumab
 - f. Azitromisin
 - g. Levofloksasin
 - h. Parasetamol
 - i. Lainnya, sebutkan..
10. Setiap berapa hari sekalikah anda mengonsumsi obat selama masa isolasi?
- a. Setiap hari
 - b. 2-7 hari sekali
 - c. Saat gejala muncul
 - d. Lainnya, sebutkan...
11. Apa suplemen diluar resep dokter yang anda konsumsi selama masa isolasi?
- a. Vitamin C
 - b. Vitamin D
 - c. Vitamin E
 - d. Zink
 - e. Suplemen untuk meningkatkan daya tahan tubuh
 - f. Lainnya, sebutkan...
15. Darimanakah anda mendapatkan sumber informasi mengenai obat/suplemen yang digunakan selama masa isolasi?
- a. Media sosial
 - b. Televisi
 - c. Teman/keluarga
 - d. Buku bacaan
 - e. Jurnal/artikel
 - f. Lainnya, sebutkan...
15. Darimanakah anda mendapatkan obat/suplemen yang digunakan

selama masa isolasi?

- a. Apotek
- b. Rumah sakit
- c. Toko obat
- d. Toko obat online (e-commerce)
- e. Lainnya, sebutkan....

16. Apakah anda tetap menggunakan suplemen setelah dinyatakan sehat?

- a. Ya
- b. Tidak

17. Adakah efek samping yang anda rasakan setelah mengonsumsi obat/suplemen selama masa isolasi?

- a. Mual
- b. Gangguan tidur
- c. Diare
- d. Tubuh terasa lemas
- e. Sakit kepala
- f. Lainnya, sebutkan...

19. siapakah yang melayani pembelian obat?

- a. apoteker
- b. tenaga teknis kefarmasian
- c. tidak tahu

18. Apakah petugas apotek/toko obat/sarana kesehatan lain menanyakan gejala yang dialami pasien?

- a. Ya
- b. Tidak

19. Informasi apakah yang disampaikan petugas apotek/toko obat/sarana kesehatan ?

- a. khasiat obat
- b. cara minum obat
- c. waktu minum obat
- d. lama minum obat
- e. efek samping
- f. kontra indikasi